

HERMENEUTIK

Jurnal Tafsir dan Hadis

Volume 8, Nomor 1, Januari 2012

**TRADISIONALISME DALAM PERGULATAN ISLAM DAN
MODERNISME**

Melacak Aliran Hadis dalam Reproduksi Budaya Islam

Nur Said

MENELISIK VISI POLITIK AL-QUR'AN

Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an tentang Prinsip

Penyelenggaraan Kelembagaan Negara

Nur Mahmudah

**PENDEKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS TERHADAP AYAT-AYAT
AHKAM DALAM STUDI AL-QUR'AN PERSPEKTIF FAZLUR
RAHMAN**

Heni Fatimah

KAJIAN HADIS NABAWI DALAM NU

Mahlail Syakur Sf.

**MENGUNGKAP IDE KHALED ABOU EL-FADL
DALAM SPEAKING IN GOD'S NAME**

Ulya

ASBĀB AL-WURŪD

Metode Memahami Hadis Secara Komprehensif

Munawir Muin

MAKNA AMŚĀL (PERUMPAMAAN) DALAM AL-QUR'AN

Istianah

**SUNNAH RASUL ANTARA TASYRI'IYAH DAN GHAIRU
TASYRI'IYAH**

Dalam Perspektif Musa Syahin

Muhammad Aniq Imam



Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Kudus

HERMENEUTIK

Volume 8, Nomor 1, Januari 2012

**TRADISIONALISME DALAM PERGULATAN ISLAM DAN
MODERNISME**

Melacak Aliran Hadis dalam Reproduksi Budaya Islam

Nur Said

MENELISIK VISI POLITIK AL-QUR'AN

Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an tentang Prinsip

Penyelenggaraan Kelembagaan Negara

Nur Mahmudah

**PENDEKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS TERHADAP AYAT-AYAT
AHKAM DALAM STUDI AL-QUR'AN PERSPEKTIF FAZLUR**

RAHMAN

Heni Fatimah

KAJIAN HADIS NABAWI DALAM NU

Mahlail Syakur Sf.

MENGUNGKAP IDE KHALED ABOU EL-FADL

DALAM SPEAKING IN GOD'S NAME

Ulya

ASBĀB AL-WURŪD

Metode Memahami Hadis Secara Komprehensif

Munawir Muin

MAKNA AMŚĀL (PERUMPAMAAN) DALAM AL-QUR'AN

Istianah

**SUNNAH RASUL ANTARA TASYRI'YAH DAN GHAIRU
TASYRI'YAH**

Dalam Perspektif Musa Syahin

Muhammad Aniq Imam

HERMENEUTIK

Volume 8, Nomor 1, Januari 2012

Jurnal Berkala Program Studi Tafsir Hadis
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

Pelindung
Ketua STAIN Kudus

Penanggung Jawab
Fathul Mufid

Penyunting Ahli/Mitra Bestari
Muhibbin Noor (IAIN Walisongo Semarang)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Ahmad Hakim (IAIN Walisongo Semarang)

Pemimpin Redaksi
Umma Farida

Sekretaris Redaksi
Ahmad Atabik

Redaktur Pelaksana
Nur Said

Editor
Ulya
Nur Mahmudah

Desain Grafis & Lay Out

M. Nuruddin
Efa Ida Amaliyah
Abdul Karim
Anas Marzuki

Sekretariat
Muhammadun
Nur Cholis
Dwi Sulistiono
Muhamad Zaenal Abidin
Ahmad Anif

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis STAIN Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo PO Box 51 Telp (0291) 432677 Fax, 441613
Kudus 59322 Website: www.stainkudus.ac.id
Email: hermeneutik_kudus@yahoo.co.id

Hermeneutika terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan yang berhubungan dengan kajian tafsir hadis. Tata aturan tulisan sesuai dengan karya ilmiah meliputi: abstrak, kata kunci dan pengutipan model footnote. Tulisan yang sudah masuk menjadi milik redaksi dan isi merupakan tanggungjawab penulis. Redaksi berhak menyunting tanpa merubah substansi.

KATA PENGANTAR

Bismillāhi al-raḥmāni al-raḥīmi.

Syukur *alḥamdulillāh*, akhirnya Jurnal HERMENEUTIK Volume 8, Nomor 1, Januari 2012 ini bisa hadir di hadapan pembaca sebagai wujud semangat merayakan studi al-Qur'an dan Hadis dalam merespon isu-isu terkini. Tak bisa disangkal bahwa al-Qur'an adalah petunjuk langsung Allah untuk manusia yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Menurut Sayyed Hussein Nasr, al-Qur'an mempunyai tiga petunjuk bagi manusia:

Pertama, sebagai doktrin yang memberi petunjuk dan pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin ini memuat beberapa hal antara lain; a). petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar syari'at yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari; b). metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta dan kehidupan akhirat; c). penjelasan tentang kehidupan manusia, tentang sejarah dan eksistensi manusia; d). pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana ia berada dan kemana tujuan hidupnya.

Kedua, berisi petunjuk yang menyerupai sejarah ringkas perjalanan manusia mulai dari rakyat biasa, raja-raja, orang suci dan orang-orang yang membangkang. Walaupun berisi sejarah tetapi ia merupakan petunjuk moral yang ditujukan kepada jiwa manusia.

Ketiga, al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern, sesuatu yang dalam istilah agama disebut *mu'jizat*. Oleh karena Al Qur'an diturunkan oleh Allah mengandung kekuatan yang menyerupai '*azimat*'. Ayat-ayatnya seakan memiliki kekuatan magis yang diperlukan sebagai obat dan penghubung bagi manusia.

Islam sebagai ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW adalah bersumber kepada wahyu Allah Swt, yang terbagi atas wahyu yang terbaca (*matluw*) dan wahyu yang tak terbaca (*ghairu matluw*). Wahyu yang terbaca dituangkan dalam al-Qur'an al-Karim yang bersifat universal. Oleh sebab itu maka pernyataan dan redaksinya banyak yang bersifat garis besar, sebagai ketentuan dasar yang pokok dan berupa prinsip-prinsip. Itulah sebabnya maka ajaran ini berlaku sepanjang masa sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.

Sebagai ajaran dasar yang berbentuk prinsip-prinsip, bahasa dan redaksi yang dipilihnya banyak yang bersifat *mujmal*, *musykil*, *khafi*, *'am*, *mutlaq*, atau *mutasyabih*, yang masih memerlukan penjelasan, rincian dan contoh pelaksanaan. Penjelasan lebih rinci terhadap ajaran pokok yang tertuang dalam al-Qur'an ini yang paling otoritatif adalah penjelasan oleh Allah sendiri melalui wahyu juga, baik yang terbaca atau tidak terbaca (*ghairu matluw*), yang disampaikan oleh utusan Syari' (Rasulullah).

Dalam penerbitan nomor ini menyajikan 8 (delapan) artikel terpilih yang berkaitan tentang Kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW antara lain; (1) Mengungkap Ide Khaled Abou El-Fadl Dalam *Speaking In God's Name*, oleh Ulya; (2) Tradisionalisme dalam Pergulatan Islam dan Modernisme, Melacak 'Aliran Hadis' dalam Reproduksi Budaya Islam, oleh Nur Said; (3) Menelisik Visi Politik Al-Qur'an, Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an tentang Prinsip Penyelenggaraan Kelembagaan Negara, oleh Nur Mahmudah; (4) Kajian Hadits Nabawi dalam NU, oleh Mahlail Syakur Sf.; (5) *Asbāb al-Wurūd*, Metode Memahami Hadis Secara Komprehensif, oleh Munawir Muin; (6) Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman, oleh Heni Fatimah; (7) Sunnah Rasul Antara *Tasyri'iyah* dan *Ghairu Tasyri'iyah* dalam Perspektif Musa Syahin, oleh Muhammad Aniq Imam; dan (8) Kiamat dalam Al-Qur'an dan Pesan Moral, oleh Efa Ida Amaliyah.

Semua tema-tema tersebut sangat menarik untuk dibaca dan dijadikan bahan diskusi lebih lanjut, untuk menambah khazanah keilmuan al-Qur'an, tafsir dan juga Hadis. Mengingat perkembangan zaman begitu pesat, demikian juga pada saat yang sama umat manusia juga dihadapkan berbagai persoalan yang semakin pelik, maka al-Qur'an sebagai pemandu umat Islam dalam hidup dan kehidupan membutuhkan pemahaman/penafsiran yang baru dan menyegarkan agar tetap mampu menjawab berbagai tantangan zaman tersebut. Pada tingkat tertentu sejumlah artikel

yang termuat dalam jurnal ini tentu diharapkan bisa memperkaya sudut pandang dalam berdialektika dengan al-Qur'an dan Hadis.

Akhirnya redaktur menyampaikan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang tinggi kepada semua penulis yang telah memberikan kontribusi artikelnya untuk realisasi penerbitan edisi ini.

Meskipun proses penerbitan jurnal ini telah dipersiapkan dengan hati-hati, tentu masih banyak dijumpai beberapa kekurangan ataupun kekeliruan dalam berbagai hal. Karena itu kepada pembaca yang budiman, redaktur mengharapkan kritik dan masukan demi penyempurnaan lebih lanjut. Selamat membaca.***

Halaman Judul

Sesman Redaksi

Pengantar Redaksi

Taufiq H

Kudus, Januari 2012

Redaktur

TRADISIONALISME DALAM PENGULATAN ISLAM
DAN MODERNISME

Melacak Akras Hadis dalam Reproduksi Budaya Islam
Aris Sofri

MENELIK VISI POLITIK AL-QURAN

Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an tentang Prinsip
Penyelenggaraan Kelembagaan Negara
Aris Mahmudiah

PENDAKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS

TENTUHADAP AYAT AYAT AHKAM
DALAM STUDI AL-QURAN PERSPEKTIF HAZLUR RAHMAY
Aris Fathimah

KERAN HADIS NABAWI DALAM NU

Muhammad Syukur Sj

MENGUNGKAP ILLU KHALED ANDU AL WADU

ILLUM SPEAKING IN GOD'S NAME

Utopia

The first information in the report is a list of the names of the persons who were present at the meeting. This list is followed by a description of the meeting and the business transacted. The next part of the report is a list of the names of the persons who were present at the meeting. This list is followed by a description of the meeting and the business transacted.

The next part of the report is a list of the names of the persons who were present at the meeting. This list is followed by a description of the meeting and the business transacted. The next part of the report is a list of the names of the persons who were present at the meeting. This list is followed by a description of the meeting and the business transacted.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	vii
TRADISIONALISME DALAM PERGULATAN ISLAM DAN MODERNISME Melacak Aliran Hadis dalam Reproduksi Budaya Islam <i>Nur Said</i>	1 - 14
MENELISIK VISI POLITIK AL-QURAN Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an tentang Prinsip Penyelenggaraan Kelembagaan Negara <i>Nur Mahmudah</i>	15 - 36
PENDEKATAN HISTORIS SOSIOLOGIS TERHADAP AYAT-AYAT AHKAM DALAM STUDI AL-QUR'AN PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN <i>Heni Fatimah</i>	37 - 56
KAJIAN HADIS NABAWI DALAM NU <i>Mahlail Syakur Sf.</i>	57 - 78
MENGUNGKAP IDE KHALED ABOU EL-FADL DALAM SPEAKING IN GOD'S NAME <i>Ulya</i>	79 - 96

ASBĀB AL-WURŪD (Metode Memahami Hadis Secara Komprehensif) <i>Munawir Muin</i>	97 - 110
MAKNA AMŚĀL (PERUMPAMAAN) ALAM AL-QUR'AN <i>Istianah</i>	111 - 126
SUNNAH RASUL ANTARA TASYRI'YAH DAN GHAIRU TASYRI'YAH Dalam Perspektif Musa Syahin <i>Muhammad Aniq Imam</i>	127 - 150

TRADISIONALISME DALAM PERGULATAN ISLAM DAN MODERNISME

Melacak Aliran Hadis dalam Reproduksi Budaya Islam

Oleh: Nur Said

(Dosen STAIN Kudus)

Abstract

This article's main focus is on exploring the 'tradition school' (*aliran hadis*) in reproduction process of Islamic cultural identity, with special focus on discussing the traditionalism in the struggle for Islam in relation with modernism. This article begins by criticizing the tradition discourses in theoretically and terminologically. It then explore the role of 'tradition school' in reproduction of Islamic culture in early Islamic period. Finally in responding modernism that tend to ignore the spiritual values, moreover was claimed as obstrucater of modernization, therefore traditionalism invite back to "the Tradition". It is the common vision of the world's religions or in perennial terminology called transcendent unity of religions (*al hikmah al khālidah*), which recently was popularized by his Islamic adherents as "Islamic Tradisionalism".

Keywords: *Traditionalism, modernism, Islamic cultural Identity*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan keagamaan sepanjang sejarah Islam dengan penuh dinamis ditampilkan dengan pendekatan teologis yang sangat beragam sehingga melahirkan aliran teologi yang bermacam-macam pula. Apalagi

ketika Islam telah berkembang secara geografis dan intelektual. Bagi Rahman semua unsur baru akibat dari perkembangan Islam itu termasuk tradisi Islam.¹

Oleh karena itu setidaknya kita akan menemukan dua macam aliran dalam teologi Islam yakni tradisionalisme dan rasionalisme. Meskipun keduanya sebenarnya memiliki semangat yang sama yakni berpegang sumber Al Qur'an dan sunnah sebagai acuan dasarnya, meskipun dengan titik tekan penempatan peran akal yang sedikit berbeda. Kalangan rasionalisme berkeyakinan bahwa dengan akal manusia akan mampu mengetahui eksistensi, keesaan dan sifat-sifat Tuhan.² Sedangkan golongan tradisionalisme menempatkan akal setelah tradisi. Menurut mereka kalau agama didasarkan pada akal maka orang tidak membutuhkan lagi wahyu dan juga Nabi.³ Karena begitu pentingnya "tradisi" dalam Islam telah melahirkan semangat tradisionalisme yang pada tingkat historisitas telah melahirkan identitas kebudayaan Islam.⁴

Realitas ini bagi J. Fucet tak hanya akibat dari pengaruh al Qur'an tetapi juga "teladan Nabi" yang disebut sunnah. Hal ini tentu menjadi penting bagaimana pembukuan dan pembakuan hadis untuk ditelusuri lebih jauh, mengingat aliran hadis ini juga berperan bagi pembentukan kebudayaan Islam. Untuk lebih jelasnya paper ini akan mencoba menguraikannya dengan perspektif sejarah kritis.

B. Landasan Teori

Menurut asal katanya tradisi berasal dari bahasa Inggris "*tradition*" yang dalam konteks teologi kalangan orang-orang Islam kamus Webster mengartikan "*the saying and acts attributed to Muhammad and transmitted orally*".⁵ Sementara Abrahamov mendefinisikan tradisionalisme sebagai paham yang mendasarkan ketaatannya yang kuat terhadap ajaran al Qur'an, Sunnah dan Ijmak terutama pada generasi yang lebih awal.⁶ Secara

¹ Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", dalam *Al-Hikmah*, November-Desember 1992, hal. 83

² Benyamin Abrahamov, *Islamic Theology: Traditionalism and Rasionalism* (Edinburg: Edinburg University Press, 1998) hal. 32

³ Ibid hal. 12

⁴ J. Fucet, *The Role of Traditionalism in Islam*, dalam Merlin L. Swart (trans. and ed), *Studies on Islam* (New York-Oxford University Press, 1981) hal. 99

⁵ Simon and Schuster, *Webster's New World College Dictionary*, Third edition, (Macmillan USA, 1988) hal. 1417

⁶ Benyamin Abrahamov, *Islamic Theology: Traditionalism and Rasionalism*, hal. 2

lebih khusus Watt menyebutkan "Tradisi" (dengan "T") sebagai aliran atau faham hadis.⁷ Penggunaan istilah "Tradition" (dengan "T" besar) sepertinya perlu mengingat menurut Abed al Jabiri tradisi adalah sesuatu yang hadir menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah masa lalu kita ataupun orang lain baik masa lalu yang jauh ataupun dekat.⁸ Dengan demikian tradisi versi ini terlalu luas dan menyejarah tiada kenal batas.

Bahkan Rahman juga menggolongkan semua unsur baru Islam setelah berkembang secara geografis dan intelektual baik yang selaras dengan al Qur'an maupun tidak sebagai bagian dari tradisi Islam.⁹ Dapat dipahami penggunaan istilah "Tradition" (dengan "T" besar) seperti dikemukakan Watt menurut penulis untuk menunjuk pada pengertian hadis atau khabar yang khusus disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, perbuatan maupun *taqirir*.

Demikian juga yang dipahami oleh J.Fueck, meskipun dengan menggunakan istilah "tradition" (dengan "t" kecil) nampaknya yang ia maksud adalah hadis Nabi, termasuk ketika ia menggunakan istilah sunnah secara substansial juga mengarah kepada hadis Nabi. Namun nampaknya ketika Fueck menggunakan istilah sunnah¹⁰ lebih sebagai salah satu acuan dalam kehidupan masyarakat dari kemungkinan penyimpangan.¹¹ Dengan demikian ketika kita menyebut semangat tradisionalisme dalam Islam tak bisa terlepas dari aliran hadis yang secara unik telah menancapkan karakter kebudayaan Islam dari masa ke masa kendatipun tak terlepas dari adanya polemik terutama setelah berbenturan dengan aliran rasionalisme dalam teologi Islam.

C. Tradisi (Aliran Hadis) dalam Reproduksi Budaya Islam

Tak bisa dipungkiri bahwa historiografi awal Islam tak bisa terlepas

⁷ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1988) hal. 68.

⁸ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LkiS, 2000) hal.24

⁹ Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", hal. 83-84

¹⁰ Rahman secara teoritis membedakan Sunnah sebagai *practical tradition* atau *Silent tradition*, sementara hadis sebagai verbal tradition. Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: 1979) hal. 53-58

¹¹ J. Fueck, *The Role of Traditionalism in Islam*, hal.105.

oleh keteladanan Nabi (*uswah hasanah*)¹² yang dalam perjalanannya telah memberikan karakter tersendiri bagi identitas kebudayaan Islam. Sifat keteladanan Nabi yang begitu unik dan mencerahkan telah menempatkan aliran hadis (tradisionalisme) pada posisi sentral dalam kebudayaan Islam.

Perkembangan historiografi awal Islam tak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam maupun komunitas muslim itu sendiri. Sementara untuk memahami Islam waktu itu tidak terlalu susah lantaran masih ada pribadi ideal yang hidupnya mengekspresikan kandungan al Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam. Sebenarnya bangkitnya semangat tradisionalisme tak lain adalah sebagai ikhtiar meneladani Nabi dengan menggali pemahaman terhadap hadis dan sunnah.

Semangat tradisionalisme ini semakin tinggi ketika terjadi melemahnya keteladanan Nabi terutama setelah wafatnya beliau. Adanya persoalan-persoalan baru yang muncul tidak bisa lagi ada bimbingan langsung dari Nabi, demikian juga ketika terjadi perbedaan penafsiran ayat al Qur'an di kalangan kaum muslim. Maka otoritas yang terbaik adalah kembali kepada perbuatan dan perkataan Nabi yang terekam dalam hadis (sunnah) melalui para sahabat Nabi.

Persoalannya menjadi semakin rumit ketika para sahabat juga banyak yang meninggal selama perang saudara sejalan dengan banyaknya persoalan yang muncul dalam masyarakat Islam. Dalam kondisi seperti inilah umat Islam mulai merasa penting untuk kembali kepada *uswah hasanah* Nabi melalui gerakan mempelajari dan mengumpulkan hadis. Gerakan ini dipelopori oleh 'Urwah bin al Zubair (23-94 H.) yang merupakan pimpinan madhab madinah, yang kemudian diteruskan oleh Abu al-Aswad Muhammad bin Ar Rahman bin Naufal Yatim Urwa (w.131 H.). Dialah orang pertama yang mengumpulkan dan menyusun buku tentang khutbah Nabi atas dasar riwayat dari Urwah. Yang kemudian menjadi rujukan penting hadis pada saat itu.¹³

Demikian pula di Syiria juga mulai tumbuh semangat mempelajari Hadis setelah seorang murid terkemuka Urwah, Muhammad ibnu Muslim ibnu Shihab as Zuhri (51-124 H.) ke Damaskus yang akhirnya menjadi ahli hadis terkenal. Hal yang sama juga terjadi di Irak dengan melibatkan para cedekiawan pribumi, antara lain yang cukup menonjol adalah Hasan al-Basyri (w.110 H.) meskipun di kalangan madhab madinah studi hadis

¹² Ibid. hal. 100. Keteladanan Nabi ini bukan saja sebagai realitas historis akan tetapi juga tersurat dalam al Qur'an. Misalnya QS. 33 (al Ahzab);21, QS. 68 (al Qolam); 4

¹³ J. Fuect, *The Role of Traditionalism in Islam*, hal 101

di Irak kurang mendapat pengakuan akibat kurang cermatnya dalam menunjuk sumber. Demikian juga di Mesir yang diperkenalkan oleh Yazid bin Abi Habib (w. 128 H.), kemudian berkembang pula di Khurasan, Hijaz dan juga di wilayah Barat, Spanyol.¹⁴

Dari data di atas menunjukkan bahwa studi hadis dan penyebarannya telah mulai berkembang sejak abad pertama Hijriyah di beberapa kawasan Islam yang dengan demikian semangat tradisionalisme Islam (aliran hadis) telah mendapatkan momentumnya sejak saat itu pula. Hal ini secara tidak langsung telah menempatkan penyebaran hadis sebagai upaya penggalian kembali keteladanan Nabi yang sempat tenggelam untuk beberapa waktu.

Mengingat keteladanan Nabi sebagai representasi atas al Qur'an yang menjadi sumber inspirasi bagi nilai-nilai Islam, maka tersebarnya hadis membawa implikasi bagi terbentunya identitas kebudayaan Islam yang diilhami oleh keteladanan Nabi melalui tersebarnya hadis ke berbagai pelosok dunia. Hal ini cukup beralasan kalau Geertz menilai agama (Islam) sebagai sistem budaya (*cultural system*)¹⁵ atau menurut bahasa Arkoun ketika Islam dihayati sebagai agama dan eksistensi dunia.¹⁶

Semangat tradisionalisme (aliran hadis) pada masa awal Islam telah menempatkan dirinya sebagai pendobrak dalam mempertahankan sosok ideal keteladanan Nabi menjadi rujukan tunggal dalam menjawab tantangan persoalan yang muncul dalam masyarakat muslim. Dalam konteks ini menjadi penting menemukenali tradisi dengan mekanisme dan barometer yang jelas.

Mengingat tradisi bersumber dan berkembang dalam kehidupan Nabi, ia menyebar secara simultan dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Ini tidak menutup kemungkinan terjadinya distorsi dan reduksi akibat proses transmisi yang salah. Oleh karena itu agar tradisi tidak terlepas dari akarnya yang suci agaknya menjadi signifikan melakukan pengujian dengan kriteria yang legitimet. Rahman menawarkan suatu kriteria khusus dengan menempatkan al Qur'an sebagai kriteria dan prinsip-prinsip dasarnya. Bagi Rahman pengujian dan pengkritikan seperti itu bukan sebagai langkah akhir tetapi langkah awal dari intelektualisme

¹⁴ Ibid. hal. 101-102

¹⁵ Daniel L. Pals., *Seven Theories of Religion*, (New York, Oxford University, 1996) hal. 233

¹⁶ Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta, INIS, 1994) hal. 120

Islam menuju penemuan-penemuan yang lebih progresif.¹⁷

Dengan bahasa yang berbeda al Jabiri menekankan pentingnya obyektivisme dan rasionalitas dalam memahami tradisi itu. Dengan obyektivisme (*mauḍuiyyah*) akan menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan keberadaannya sendiri dan berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita. Sebaliknya rasionalitas (*ma'quliyyāt*) yaitu menjadikan tradisi itu lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.¹⁸

Baik Rahman maupun al Jabiri memiliki semangat yang sama bagaimana memberlakukan tradisi sebagai sesuatu yang relevan dan kontekstual menurut keberadaannya sendiri terutama pada problematika teoritis, kandungan kognitif dan substansi ideologisnya pada satu sisi, namun di sisi lain juga menuntut kontekstualisasi dengan keberadaan kita saat ini. Dengan demikian antara obyektivisme dan rasionalitas harus berjalan seiring agar tradisi yang ada "terbaca" untuk tantangan kontemporer.

E. Kritik Tradisionalisme atas Modernisme

Meskipun intelektual Islam menganggap tradisi sebagai aliran hadis, berbeda dengan Sayyed Hussein Nasr yang secara lebih makro menegaskan pentingnya mengkaitkan tradisi dengan agama (tidak hanya aliran hadis). Agama pada titik ini merupakan asal tradisi yang melalui wahyu serta dimanifestasikan berdasarkan prinsip-prinsip dan kebenaran yang aplikasinya dari tradisi. Tradisi ini dimaknai sebagai konsep yang sangat luas mencakup agama. Tradisi dan agama diartikan sebagai pengertian universal. Tradisi universal ini dikaitkan dengan formulasi dalam terminologi agama, ruang dan waktu, kebenaran dan keabadian.

Tiap agama tersebut merupakan pusat atau tradisi yang mempunyai peran sakral, yang memperpanjang prinsip-prinsip agama dalam sejarah kemanusiaan, yang meliputi kesinambungan dimensi horizontal maupun mata rantai vertikal yang menghubungkan setiap denyut kehidupan tradisi dengan relitas transenden meta-historikal terhadap wilayah-wilayah yang berbeda-beda dalam tiap agama.¹⁹ Agama dalam arti ini yang menjadi *the*

¹⁷ Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", hal. 29

¹⁸ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, hal.28.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the sacred*, (State University of New York, 1989) hal.76 dan *Traditional Islam the Modern World*, hal.3. Baca juga uraian lebih komprehensif penulis yang secara khusus membedah pemikiran Sayyed Hussein Nasr; Nur Said, "Kritik Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Dunia Modern (*Studi atas Pemikiran Sayyed Hos-*

common vision of the world's religions atau biasa disebut sebagai kesatuan transenden agama-agama (*trancendent unity of religions*).

Selanjutnya pemaknaan tradisi mempunyai kaitan yang erat dengan hikmah perenial, dalam bahasa Barat dikenal dengan *sopia perennis*, *sanata dharma* dalam Hindu dan dalam Islam dengan *al-hikmah al-khālidah*. Definisi tradisional yang dihubungkan dengan perenial ini bersifat universal. Maka dalam pandangan Nasr, Islam tradisional adalah agama yang berpegang teguh pada "tradisi" yang suci dan murni, abadi dan mempunyai hikmah perenial.²⁰ Tradisi ini tumbuh dari pohon tunggal wahyu Ilahi yang akar-akarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadis, sedang batang dan cabang-cabangnya membentuk tradisi yang telah tumbuh selama empat belas abad di hampir penjuru dunia.²¹

Dalam pengertian yang sama Nasr menggunakan tiga istilah untuk menjelaskan tradisi. Pertama *al-Dīn* dalam pengertian yang seluas-luasnya, serta yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya. Kedua, *al-Sunnah* sesuatu yang didasarkan pada bentuk-bentuk sakral dan sudah menjadi tradisi. Dan *al-Silsilah* yang berarti rantai yang mengaitkan setiap periode, episode, atau setiap tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber awalnya.²²

Senada dengan pengertian Nasr, Lewis memformulasikan Islam tradisional adalah Islam yang masih terintergasi secara kuat antara dimensi spiritual dan dimensi intelektual yang bersumber pada wahyu Ilahi.²³ Dalam pengertian ini penekanannya lebih kepada rasional yang dimiliki oleh setiap manusia. Spiritual dan intelektual tidak dipisahkan dalam memahami dan memaknai Islam tradisi.

Penjelasan mengenai tradisi dapat pula dikaji dari pemikiran al-Jabiri. Dalam definisinya ia menyebut tradisi sebagai sesuatu yang berada pada masa lalu dan yang hadir dan menyertai kekinian. Tradisi ini meliputi

sein Nasr), dalam *Jurnal An-Nur, Jurnal An-Nur Vol.1/Nomor 1/ 005*, STIQ Yogyakarta.

²⁰ Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nars: Eksposisi dan Refleksi Laporan Dari Seminar Seyyed Hossein Nasr", hal.106

²¹ Seyyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, hal. 3. Senada dengan pengertian Nasr, Lewis memformulasikan Islam tradisional adalah Islam yang masih terintergasi secara kuat antara dimensi spiritual dan dimensi intelektual yang bersumber pada wahyu Ilahi, Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hal.136

²² Ibid

²³ Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hal.136

pemikiran doktriner, syari'ah, seni, bahasa, sastra, dan yang lainnya. Bagi al-Jabiri untuk menjadikan tradisi tersebut tetap hadir pada masa kini dan eksis keberadaan diperlukan metode yang mempunyai obyektivitas dan rasional.²⁴

Dari pengertian tersebut Islam tradisional adalah agama yang didasarkan pada wahyu Ilahi, yang termanifestasikan dalam al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah, Thariqot. Salah satu yang menarik pemikiran dari pemikiran al-Jabiri dan Nasr tentang tradisi yaitu formulasinya yang mengaitkan dengan, al-Qur'an dan al-Hadis. Disamping itu obyektifitas dan rasionalitas yang melekat pada tradisi memberikan keluasan terhadap tafsir baru dalam pengertian tradisi.

Nasr membedakan secara tegas domain "tradisionalisme" dengan "modernisme". Inti perbedaan dari keduanya sebenarnya terletak pada wilayah religius dan metafisika. Dalam konteks ini Nasr melihat dunia modern menampakkan "setengah benar" (bukan kebenaran yang mutlak) sebagai sebuah kebenaran,²⁵ sehingga dalam banyak hal telah mempersubur subyektivisme nilai-nilai moral yang meruntuhkan aspek-aspek kemanusiaan dan ketuhanan. Maka kaum tradisionalisme melihat kemunduran Islam sebagai akibat dari penghancuran institusi-institusi Islam tradisional digantikan dengan institusi modern yang Barat (dalam pengertian fisik dan nilai). Oleh karena itu diperlukan bangunan tatanan yang lebih Islami serta dapat membangkitkan masyarakat dari dalam dengan memperkuat keimanan di dalam setiap individu muslim. Tokoh pembaharu yang banyak bergelut dengan hal ini adalah Abdul-Qadir al-Jilani, al-Ghozali, Syaikh Abu al-Hasan al-Syaibani dan Syeh Muhammad Sirhindi.²⁶

Sementara dalam perkembangan sejarah ketika Islam dihadapkan dengan tantangan dunia modern tersebut ternyata telah memunculkan golongan Islam modern dan fundamentalis. Kedua kelompok tersebut dalam pemikiran Nasr berbeda dengan kelompok tradisionalisme. Meskipun keduanya sama-sama menerima al Qur'an dan al Hadis sebagai bagian penting dalam melandasi *way of life*-nya, akan tetapi fundamentalisme dalam memahami ayat-ayat al Qur'an dinilai Nasr sebagai usaha yang gegabah dan hanya mengikuti tujuannya saja, bahkan terkadang jauh

²⁴ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme: Islam*, Yogyakarta, LkiS, 2000, hal. 26-30

²⁵ Seyyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, hal.4

²⁶ Ibid.

terpisah dari seluruh al Qur'an. Term fundamentalisme merupakan pendirian yang tegas tentang keyakinan tertentu dengan berbasis pada Kitab Suci yang sering dihubungkan dengan kehidupan seorang tokoh yang dianggap mewakili kebenaran dari suatu masa lalu yang disucikan di zaman keemasan.²⁷

Sedangkan Islam tradisional lebih menekankan komentar-komentar dalam tradisi hermeunetik yang sudah berlangsung lama dalam memahami al Qur'an.²⁸ Baik fundamentalis maupun tradisional memandang dunia modern sebagai sesuatu yang negatif, akan tetapi fundamentalisme pada sisi lain justru menerima aspek aspek asasi dari modernisme yang ditunjukkan dengan penerimaannya terhadap sains dan teknologi modern bahkan dengan daya upayanya mencoba mencari legitimasinya dalam al Qur'an, sehingga terkesan apologetik.²⁹

Dengan demikian bisa dipahami bahwa secara hirarkis tingkatan eksistensi tradisi adalah jalan yang memberitahu kepada kita bagaimana menempuh pendakian dari tingkat eksistensi atau realitas yang lebih rendah yaitu kehidupan sehari-hari, sampai pada tingkat atau realitas yang paling tinggi. Tradisi mengimplikasikan suatu kebenaran batin yang terdapat pada bentuk-bentuk kesucian yang berbeda dan unik, ketika kebenaran adalah satu. Tradisi dalam konteks sufi merupakan "yang senantiasa ada" dan "akan ada" melalui transmisi horizontal maupun pembaharuan secara vertikal yang terletak pada permulaan, kedisinian hingga dalam konteks sekarang. Inilah yang menjadikan Islam tradisional tetap eksis secara kontekstual bahkan menjadi kekuatan kounter nilai dan budaya di tengah belantara dunia yang kekeringan spiritual, sehingga memiliki basis pengikut yang jelas dalam suatu paham yang sering di kenal dengan "tradisionalisme Islam".

E. Simpulan

Tradisi yang bersumber dari yang sakral baik Al Qur'an maupun Hadis memiliki peran amat penting bagi penulisan sejarah di masa awal Islam demikian pula bagi pembentukan identitas kebudayaan Islam yang bersumber pada keteladanan ideal Nabi yang terwariskan melalui

²⁷ R.M. Burnell (edt), *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995) hal. 2-3

²⁸ Seyyed Hossen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, hal. 9

²⁹ Ibid

pelestarian secara kreatif atas tradisi.

Untuk kepentingan ini dibutuhkan obyektivisme dan rasionalitas dalam memahami tradisi. Dengan cara ini memungkinkan terjadinya suatu transformasi struktural dari "sesuatu yang baku" menjadi "sesuatu yang cair", "yang mutlak" menjadi "sesuatu yang relatif", "yang a historis" menjadi sesuatu "yang historis" sehingga nilai-nilai dalam risalah rasul tertransformasikan dalam struktur tata kehidupan kontemporer yang lebih membumi. Suatu proses sosial yang berlangsung seperti ini secara bertahap akan mampu mengkonstruksi budaya Islam sesuai konteks ruang dan waktu. Karenanya hadis ataupun sunnah juga merupakan elemen penting pembentuk kebudayaan dalam Islam.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Filsafat Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Abrahamov, Benyamin, *Islamic Theology: Traditionalism and Rasionalism* (Edinburg: Edinburg University Press, 1998)
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalime Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Ahmed, Akbar S, *Potsmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta, LkiS, 2000)
- Arkoun, Mohammad, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta, INIS, 1994)
- Azra, Azyumardi, "Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr", dalam, *Spiritualitas Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, (Jakarta, Paramadina, 1993)
- Azra, Azyummadi, "Tradisionalisme Nars: Eksposisi dan Refleksi Laporan Dari Seminar Seyyed Hossein Nasr", dalam *Ulumul Qur'an* No. Tahun 1993,
- Burnell, R.M. (edt), *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995)
- Eliade, Mircea (edt.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 15 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993)
- Esposito, John L. (ed), *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol. 3, (New York: Oxford Univeristy Press, 1995),
- _____, dan John O.Voll, "Islam and Democracy"; *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*, (Bandung Mizan 1999),

- Fuect, J., *The Role of Traditionalism in Islam*, dalam Merlin L. Swart (trans. and ed), *Studies on Islam* (new York-Oxford University Press, 1981)
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, (new York: Octagon Book, 1978)
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Hoodbhoy, Parvez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains dan Ortodoks Islam*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Lenzowski, George, *Timur Tengah Dikancah Dunia*, (Bandung: Sinar Baru, 1998)
- Lewis, Bernard, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Anas Muhyiddin (pent.), *Islam and The Plight of Modern Man*, (Bandung: Pustaka, 1983)
- _____, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994)
- _____, *Islamic Art and Spirituality*, (Ipswich: Golgonooza Press, 1987)
- _____, *Knowledge and the Sacred*, (Amerika: Edinburh University Press, 1981)
- _____, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970)
- _____, *Pengetahuan dan Kesucian*, Suharsono (pent.) (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997)
- _____, *Filsafat Perennial; perspektif alternatif untuk Studi agama*, dalam tulisan Jurnal Ulumul Qur'an No.4 Vol IV, 1992
- Pals, Daniel L., *Seven Theory of Religion*, (New York, Oxford University, 1996)
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995)
- _____, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", dalam *Al-Hikmah*, November-Desember 1992.
- _____, *Islam*, (Chicago: 1979)
- Said, Nur, "Kritik Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Dunia Modern (Studi atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)", dalam *Jurnal An-Nur, Jurnal An-Nur Vol.1/Nomor 1/ 2005*, STIQ Yogyakarta.

- Schuon, Fritchof, *Islam dan Filsafat Perennial*, Rahmani Astuti (pent),, Islam and Perennial Philosophy (Cet. III., Bandung, Mizan, 1995)
- Simon and Schuster, *Webster's New World College Dictionary*, Third edition, (Macmillan USA, 1988)
- Soetomo, Gr., "Sains dan Religiositas: Sebuah Analisis Filosofis Dialektika Iman dan Ilmu berdasarkan data-data empirik" dalam *Basis, Sains dan Religiositas*, XCII No. 12 Desember 1993
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Para Intelektual Muslim* (Bandung: Mizan, 1993)
- Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1988)
- Whalling, Frank (ed), *The world's Religious Tradition, Current Perspective in Religious Studies, Essay in Honour of Wilfred Cantwell Smith* (Edinburg: T&T Clark LTD, 1984)

ISSN 1907-7246



08532367